

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK PADA MATERI SEGIEMPAT KELAS VII MTs
NURUL HUDA MALANG**

Nindy Indria Ningsih¹, Tri Candra Wulandari², Yuli Ismi Nahdiyati Ilmi³

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang*

Email: 21901072021@unisma.ac.id,

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika merupakan suatu hal yang penting dalam membuat suatu keputusan. Selain kemampuan berpikir kritis peserta didik juga harus yakin terhadap dirinya sendiri. Secara tidak langsung, kepercayaan diri ditentukan oleh kemampuan *self efficacy* sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat terlepas dari *self efficacy*. Berdasarkan pernyataan salah satu guru pengampu mata pelajaran matematika, diperoleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pola pikir kritis yang masih rendah. Peserta didik tidak terbiasa untuk menjawab pertanyaan secara mandiri dikarenakan tingkat kepercayaan diri masih rendah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari tingkat *self efficacy* peserta didik pada materi segiempat kelas VII. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive*. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII MTs Nurul Huda Malang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, soal tes, dan wawancara. Pada validasi data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Setelah data yang diperoleh valid, maka data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis berdasarkan tingkat *self efficacy*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Peserta didik dengan tingkat *self efficacy* tinggi mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, (2) Peserta didik dengan tingkat *self efficacy* sedang hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis dan (3) Peserta didik dengan tingkat *self efficacy* rendah mampu memenuhi satu dan dua indikator kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, *self efficacy*, segiempat

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia abad 21 yang dikenal dengan era revolusi 4.0 menuntut perubahan kompetensi, hal tersebut ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga berdampak pada proses pembelajaran yang menuntut masyarakat untuk menguasai keterampilan abad 21 dalam perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan (Agustina, 2019). Keterampilan abad 21 dikenal dengan istilah 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (Berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi, dan *collaboration* (kolaborasi) (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh

peserta didik untuk mengikuti perkembangan dunia abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika merupakan suatu hal yang penting. Kemampuan berpikir kritis matematis dilandasi atas kemampuan berpikir kritis yang memuat unsur matematika. Ennis (dalam Abdullah, 2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis sebagai proses berpikir yang bertujuan guna membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang apa yang harus dilakukan. Hal ini didukung oleh Maulidiya dan Nurlaelah (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang merupakan bentuk pemikiran yang dikembangkan untuk memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan kemungkinan dan membuat keputusan dengan tepat dalam matematika. Sejalan dengan itu, Alifah (2019) berpendapat bahwa, dalam menyelesaikan masalah matematika dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis, peserta didik tentu saja harus yakin terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis juga tidak akan terlepas dari kemampuan *self efficacy* seseorang.

Self efficacy merupakan keyakinan diri seseorang dalam mengorganisir sesuatu hal. Hal ini didukung oleh pernyataan Khatimah (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu. Hasmatag (2019) memaparkan bahwa, peserta didik yang memiliki *self efficacy* dapat secara mudah untuk memotivasi diri sendiri agar terus belajar dan memperoleh nilai yang maksimal. Rakhmawati (2018) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki motivasi dan keberanian dalam mengerjakan tugas, sedangkan peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang dianggap sukar dan cenderung mudah menyerah. *Self efficacy* secara tidak langsung ikut menentukan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan aktivitas belajarnya untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan pernyataan CH yang merupakan salah satu guru pengampu mata pelajaran matematika kelas VII MTs Nurul Huda Malang pada saat peneliti melakukan observasi awal di MTs Nurul Huda Malang pada tanggal 11 Januari 2023. CH memaparkan bahwa MTs Nurul Huda menerapkan menggunakan kurikulum 2013 dan masih menggunakan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajarannya. CH menambahkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan potensinya masing-masing. Berdasarkan observasi CH selama melakukan proses pembelajaran di kelas, dilihat dari proses menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menarik kesimpulan dari hasil pengerjaan peserta didik diperoleh hanya terdapat 25% peserta didiknya aktif dan baik dalam proses pembelajaran matematis di kelas, serta memiliki pola pikir kritis yang baik. Selain itu, terdapat 75% peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan pola pikir kritis yang cenderung rendah. CH juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa masalah lainnya yang sering ditemukan di MTs Nurul Huda Malang diantaranya sebagian besar tidak ada peserta didik yang mempunyai inisiatif untuk bertanya kepada guru, terlalu sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan guru tanpa mengerti maksudnya, apabila ditanya oleh guru tidak ada yang mau menjawab secara mandiri tetapi menjawab secara bersamaan sehingga kurang jelas, apabila dipersilahkan maju untuk menjawab soal peserta didik takut salah dalam menjawab soal, dan sebagian besar peserta didik ribut sendiri saat guru menerangkan materi di depan kelas. CH juga menambahkan bahwa peserta didik masih sering ditemukan kurang yakin dalam menjawab soal khususnya pada materi segi empat.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, penelitian ini memerlukan kajian lanjutan mengenai deskripsi kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari *self efficacy* pada materi segiempat kelas VII MTs Nurul Huda Malang. Adapun tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis kelas VII MTs Nurul Huda Malang yang mempunyai *self efficacy* tinggi pada materi segiempat, (2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis kelas VII MTs Nurul Huda Malang yang mempunyai *self efficacy* sedang pada materi segiempat, (3) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis kelas VII MTs Nurul Huda Malang yang mempunyai *self efficacy* rendah pada materi segiempat.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), deskriptif kualitatif adalah merupakan suatu metode pengumpulan data berbentuk kata-kata, penyajian gambar, dan tidak berbentuk angka untuk menunjang gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas VII sejumlah 16 peserta didik di MTs Nurul Huda Malang yang terletak di Jalan Bendungan Sutami, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada semester genap pada tahun ajaran 2022/2023. Dengan instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket *self efficacy*, tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut.

Pemilihan dan penentuan subjek penelitian dilakukan setelah peserta didik mengisi angket dan diketahui tingkat *self efficacy*. Selanjutnya dari masing-masing tingkat *self efficacy* meliputi tinggi, sedang, dan rendah, kemudian masing-masing tingkat akan diambil dua subjek untuk mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis, dan dilanjutkan dengan wawancara. Pemilihan dua subjek untuk setiap tingkatan dikarenakan sebagai pembandingan antara subjek satu dengan subjek dua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

HASIL

Hasil dari penyebaran angket kemampuan *self efficacy* selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan kisi-kisi penilaian angket untuk mengelompokkan berdasarkan kategori yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* tinggi, peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* sedang, dan peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* rendah. Kemudian peneliti mengambil 2 subjek dari masing-masing kategori untuk diteliti kemampuan berpikir kritisnya.

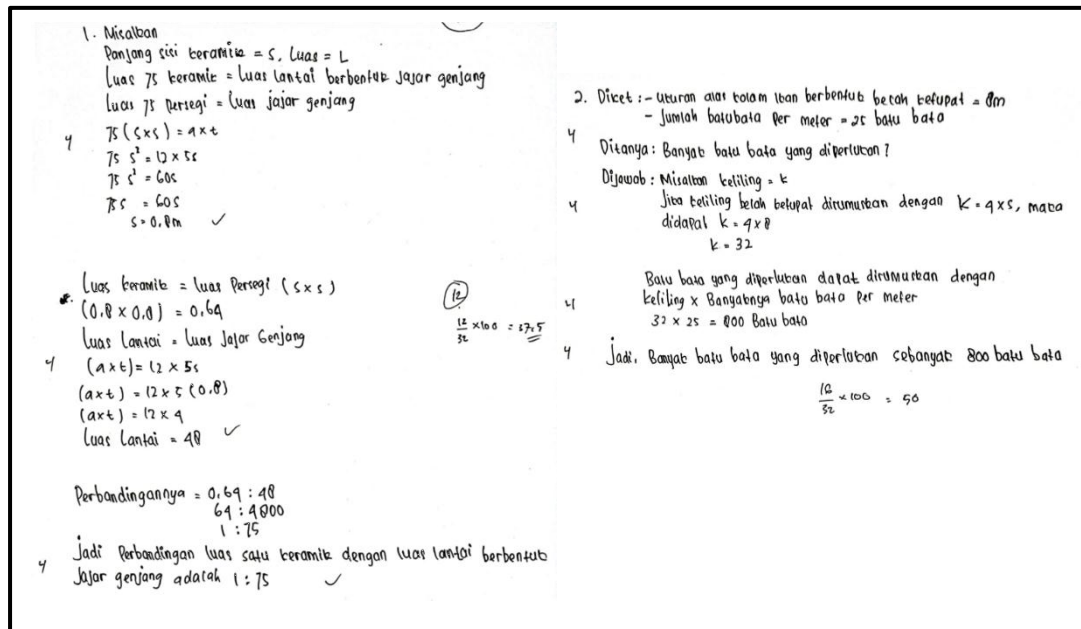
Merujuk pada hasil angket kemampuan *self efficacy*, maka didapat 6 subjek yang digunakan pada penelitian yang dijabarkan pada tabel 1

Tabel 1 Subjek Penelitian

No	Kode Subjek	Nilai Self efficacy	Kategori Tingkat Self efficacy	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
1	Subjek-1 (PQA)	88,4	Tinggi	91	Tinggi
2	Subjek-2 (FAAP)	83,6	Tinggi	91	Tinggi
3	Subjek-3 (AAR)	79,8	Sedang	81	Sedang
4	Subjek-4 (AD)	72,1	Sedang	78	Sedang
5	Subjek-5 (MCS)	66,3	Rendah	53	Rendah
6	Subjek-6 (AW)	67,3	Rendah	37,5	Rendah

1. Subjek PQA

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek PQA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Hasil Tes Subjek PQA

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek PQA

Tabel 2 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara PQA

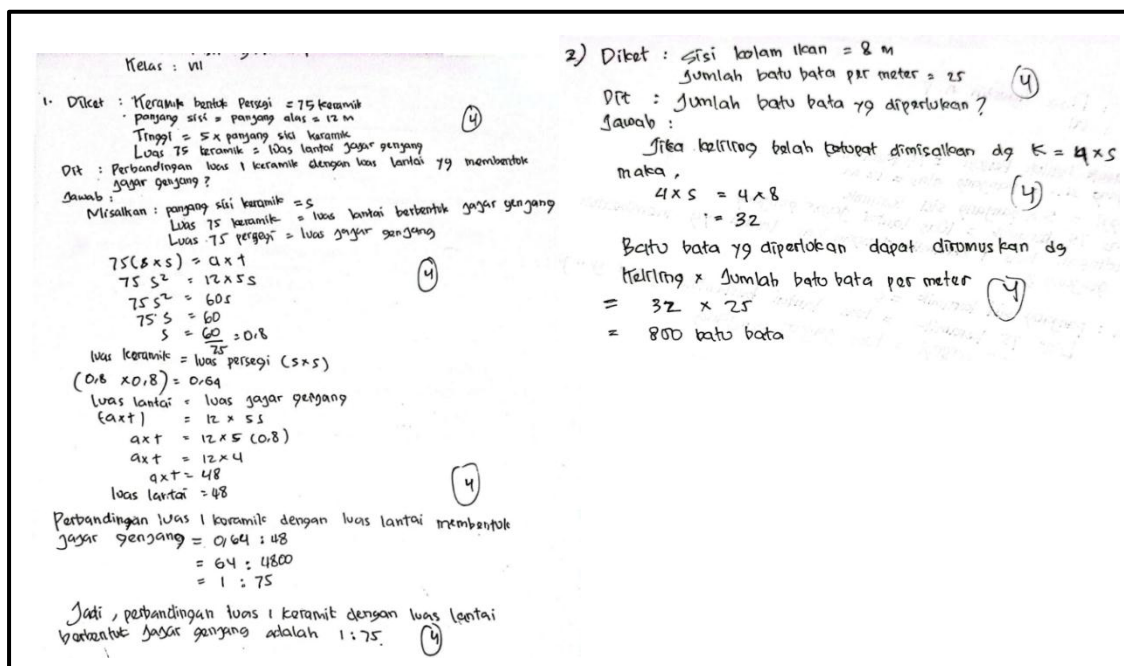
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	PQA dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal pada soal nomor 2	PQA dapat memberikan penjelasan sederhana terhadap soal yang diberikan pada soal nomor 1 dan 2
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	PQA dapat menuliskan dan menentukan strategi dan taktik terhadap soal nomor 1 dan nomor 2	PQA mampu menjelaskan strategi awal yang digunakan pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	PQA dapat menuliskan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2	PQA dapat menjelaskan strategi yang digunakan pada soal nomor 1 dan

		nomor 2
<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	PQA dapat membuat kesimpulan dari hasil jawabannya pada soal nomor 1 dan nomor 2	PQA mampu menyatakan kesimpulan dari hasil jawaban soal nomor 1 dan nomor 2

Berdasarkan tabel 2 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek PQA dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data PQA **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Subjek FAAP

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek FAAP dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Hasil Tes Subjek FAAP

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek FAAP

Tabel 3 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara FAAP

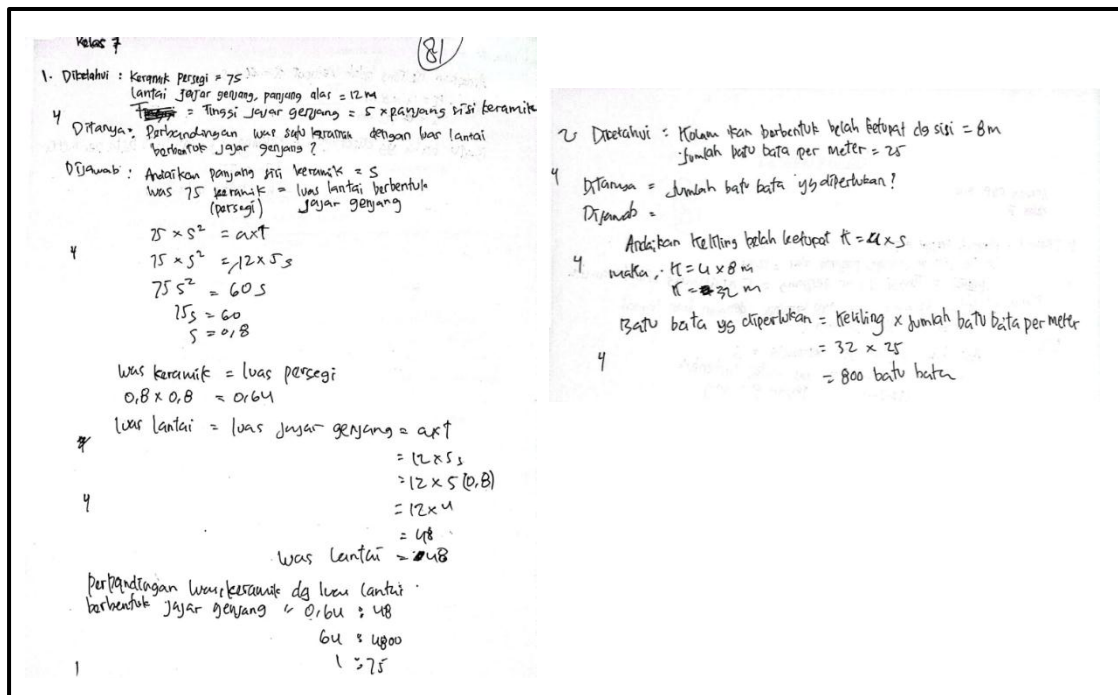
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	FAAP mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2	FAAP dapat menjelaskan informasi pada soal nomor 1 dan nomor 2 dengan lengkap
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	FAAP dapat membuat pemisalan dan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2	FAAP mampu menjelaskan strategi dalam menyelesaikan soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	FAAP dapat menuliskan hasil jawaban dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2	FAAP dapat menjelaskan strategi yang digunakan pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Inference</i>	FAAP dapat membuat	FAAP dapat menjelaskan

(Membuat kesimpulan)	menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1.	kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2
----------------------	--	--

Berdasarkan tabel 3 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek FAAP dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data FAAP **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Subjek AAR

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek AAR dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Hasil Tes Subjek AAR

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek AAR

Tabel 4 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara AAR

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	AAR dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2	AAR mampu menjelaskan informasi yang tersedia pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	AAR mampu menuliskan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2	AAR dapat menjelaskan strategi yang digunakan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	AAR dapat menuliskan hasil jawaban pada soal nomor 1 dan nomor 2	AAR dapat menjelaskan strategi dan solusi yang digunakan pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	AAR tidak menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2	AAR tidak mampu menjelaskan kesimpulan dari hasil jawabannya pada soal

Berdasarkan tabel 4 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek AAR dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data AAR **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Subjek AD

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek AD dapat dilihat pada gambar 4

LEMBAR JAWABAN

1. Diketahui: Keramik bentuk persegi
 Lantai berbentuk jajar genjang
 Panjang alas (A) = 12m
 Linggi (l) = 5 x Panjang sisi keramik
 Luas 75 keramik (persegi) = luas lantai (jajar genjang)

Ditanya: Perbandingan luas 1 keramik dengan luas lantai yg membentuk jajar genjang?

Jawab: Misalkan panjang sisi keramik = s
 Luas 75 keramik (persegi) = luas jajar genjang
 $75 (s \times s) = A \times l$
 $75 s^2 = 12 \times 5s$
 $75 s^2 = 60s$
 $75 s = 60$
 $s = 0,8$ Luas keramik = luas persegi
 $(s \times s) = (0,8 \times 0,8) = 0,64$
 Luas lantai = luas jajar genjang
 $(a \times l) = 12 \times 5$
 $(a \times l) = 12 \times 5 (0,8)$
 $(a \times l) = 12 \times 4$
 Luas lantai = 48

Perbandingan luas 1 keramik dgn luas lantai membentuk jajar genjang
 $= 0,64 : 48$

2. Diketahui: Ukuran alas kolam ikan berbentuk belah ketupat memiliki panjang sisi = 8m
 & jumlah batu bata Perimeter = 2s batu bata

Ditanya: Jumlah batu bata yg perlu diletakkan disekeliling kolam ikan?

Jawab: Misalkan keliling belah ketupat dirumuskan = $k = 4 \times s$
 Maka $k = 4 \times 8m$
 $k = 32m$
 Batu bata yg diperlukan dirumuskan dengan keliling x jumlah batu bata Perimeter
 Maka $k \times \text{jumlah batu bata Perimeter}$
 $32 \times 2s = 800 \text{ Batu bata}$

Gambar 4 Hasil Tes Subjek AD

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek AD

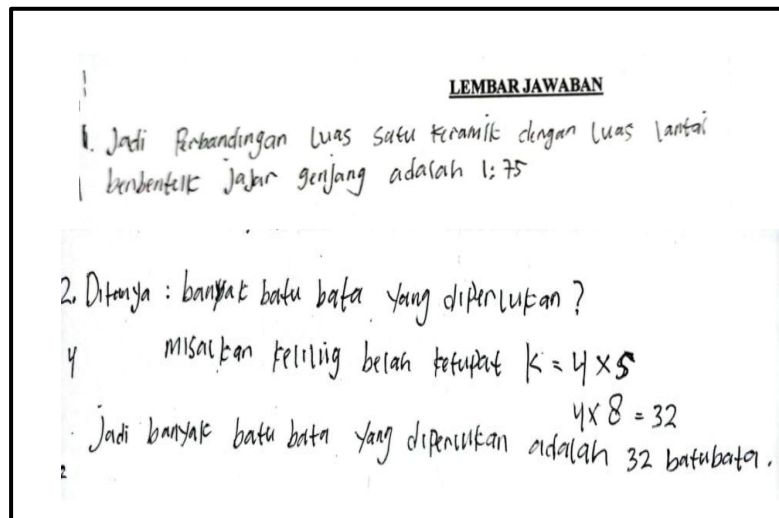
Tabel 5 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara AD

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	AD mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2	AD mampu menjelaskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	AD mampu menuliskan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2	AD mampu menjelaskan perhitungan yang digunakan dengan benar pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	AD mampu menuliskan jawaban sesuai perhitungan pada soal nomor 1 dan nomor 2 tetapi tidak mampu menyederhanakan hasil perbandingan pada soal nomor 1	AD mampu menyatakan langkah-langkah yang digunakan dengan tepat pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	AD tidak menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2	AD tidak mampu menyatakan kesimpulan pada soal nomor 1 dan

Berdasarkan tabel 5 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek AD dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data AD **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

5. Subjek MCS

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek MCS dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5 Hasil Tes Subjek MCS

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek MCS

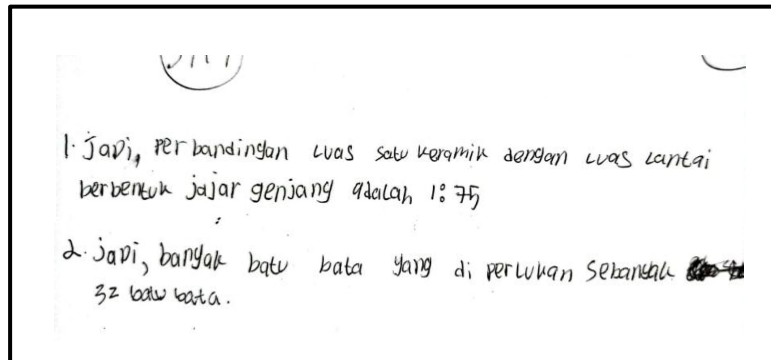
Tabel 6 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara MCS

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	MCS tidak mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2	MCS tidak mampu menjelaskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	MCS mampu menuliskan penyelesaian dengan benar pada soal nomor 2	MCS dapat menyatakan langkah-langkah yang digunakan pada soal nomor 2 namun kurang tepat
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	MCS tidak mampu menuliskan hasil jawaban pada soal nomor 1 dan nomor 2	MCS tidak mampu menyatakan solusi yang digunakan pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	MCS mampu menuliskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2 tetapi kesimpulan pada nomor 2 salah	MCS mampu menjelaskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2 meskipun kurang tepat.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek MCS dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data MCS **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

6. Subjek AW

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek AW dapat dilihat pada gambar 6



Gambar 6 Hasil tes Subjek AW

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara subjek AW

Tabel 7 Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara AW

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil Tes	Hasil Wawancara
<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	AW tidak menuliskan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2	AW tidak dapat menemukan informasi yang diketahui pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	AW tidak menuliskan perhitungan pada soal nomor 1 dan nomor 2	AW tidak dapat menemukan strategi pada soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	AW tidak menuliskan hasil perhitungan pada soal nomor 1 dan nomor 2	AW tidak mampu menyelesaikan soal nomor 1 dan nomor 2
<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	AW dapat membuat kesimpulan pada soal nomor 1 dan nomor 2 tetapi kurang tepat pada soal nomor 2	AW mampu menyatakan kesimpulan yang diperoleh dari temannya.

Berdasarkan tabel 7 didapatkan kesimpulan ada kesesuaian dan konsistensi data subjek AW dilihat dari hasil tes maupun hasil wawancara. Hal ini menunjukkan data AW **absah (valid)**, sehingga selanjutnya dapat dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian kepada 6 subjek, maka didapat ringkasan penelitian yang dijabarkan pada tabel 8

Tabel 8 Ringkasan Hasil Penelitian

Subjek Penelitian	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Yang Dicapai		Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
Subjek-1 (PQA)	Indikator ke 1	<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Tinggi
	Indikator ke 2	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	
	Indikator ke 3	<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	
	Indikator ke 4	<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	
Subjek-2 (FAAP)	Indikator ke 1	<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Tinggi
	Indikator ke 2	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	
	Indikator ke 3	<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	
	Indikator ke 4	<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	
Subjek-3 (AAR)	Indikator ke 1	<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Sedang
	Indikator ke 2	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	
	Indikator ke 3	<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	
Subjek-4 (AD)	Indikator ke 1	<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Sedang
	Indikator ke 2	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	
	Indikator ke 3	<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	
Subjek-5 (MCS)	Indikator ke 4	<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	Rendah
	Indikator ke 2	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	
Subjek-6 (AW)	Indikator ke 4	<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	Rendah

PEMBAHASAN

Dari 16 peserta didik kelas VII MTs Nurul Huda, terdapat 3 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* tinggi, 10 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* sedang, dan 3 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* rendah. Dalam penelitian ini diambil 2 peserta didik dari masing-masing kategori kemampuan *self efficacy* yaitu 2 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* tinggi, 2 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* sedang dan 2 peserta didik memiliki kemampuan *self efficacy* rendah.

Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan memberikan penjelasan sederhana, menentukan strategi dan taktik, membuat penjelasan lebih lanjut, dan membuat kesimpulan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurazizah (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* yang baik akan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik juga, hal ini dikarenakan adanya kemampuan diri untuk belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik, sehingga membuat peserta didik percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya

tanpa harus ragu dan takut dalam menjawabnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki ketepatan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan yang tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Misbahudin (2019) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan tepat, dikarenakan kecenderungan memiliki kemampuan *self efficacy* yang mengakibatkan kecenderungan pengambilan keputusan yang tepat.

Peserta didik yang memiliki klasifikasi kemampuan *self efficacy* tingkat sedang hanya mampu memenuhi 3 indikator kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* sedang memiliki kemampuan memberikan penjelasan sederhana, menentukan strategi dan taktik, membuat penjelasan lebih lanjut, namun gagal dalam membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2020) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* sedang, akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang juga. Dengan demikian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* sedang akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Utari (2020) yang memaparkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan diri, semakin tinggi keyakinan diri yang dimiliki akan memberikan pengaruh dengan semakin tingginya kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rizal (2017) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan keyakinan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Peserta didik yang memiliki klasifikasi kemampuan *self efficacy* tingkat rendah hanya mampu memenuhi satu dan dua indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan hanya mampunya peserta didik dalam membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurazizah (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* yang rendah akan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah juga, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan peserta didik mengerjakan penyelesaian soal dengan seadanya sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, tidak adanya keinginan untuk mengeksplorasi pengetahuannya, mengikuti prosedur, dan mengandalkan hafalan, sehingga peserta didik menjadi lemah dalam pengambilan keputusan saat proses penyelesaian masalah yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rizal (2017) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan keyakinan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Rendahnya kemampuan *self efficacy* juga akan mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pernyataan Marzano (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah akan merasakan kesusahan dalam memahami konsep dan mencari berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah serta membuat kesimpulan yang tepat dan masuk akal. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Priatna (2021) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri yang dimiliki oleh peserta didik memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah hanya mampu memenuhi 1 sampai 2 indikator kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian terkait kemampuan berpikir kritis ditinjau

dari *self efficacy* peserta didik pada materi segi empat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). Subjek dengan *self efficacy* tinggi memperoleh rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis 91 dengan kategori tinggi.
2. Peserta didik dengan *self efficacy* sedang hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics*) dan membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*). Subjek dengan *self efficacy* sedang memperoleh rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis 79,5 dengan kategori cukup/sedang.
3. Peserta didik dengan *self efficacy* rendah hanya mampu memenuhi satu dan dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics*) dan membuat kesimpulan (*inference*). Subjek dengan *self efficacy* rendah memperoleh rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis 45,25 dengan kategori rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran dari peneliti untuk keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sebagai berikut.

1. Bagi Guru, dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika guru perlu memperhatikan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* peserta didik khususnya pada materi segi empat. Guru diharapkan mampu melakukan pendekatan lebih kepada masing-masing peserta didiknya untuk mengetahui tingkat *self efficacy* sehingga peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik lagi.
2. Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy*-nya. Peserta didik juga diharapkan untuk selalu mengasah kemampuan berpikir kritis dengan berbagai latihan soal yang ada dan aktif bertanya dalam pembelajaran di kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis ditinjau dari *self efficacy*, disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang lain guna menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2013). Berpikir kritis matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Pendidikan*, 2.
- Agustina, I. 2019. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Alifah, P. (2019). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari resiliensi matematis*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020 Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud
- Hidayatulloh, Surahmat, & Khairunnisa. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self efficacy peserta didik pada materi peluang kelas VIII SMP Ma'arif Prigen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 1-13.
- Khatimah, H. (2019). Proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari self efficacy. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 128-132.
- Marzano. (2017). *A different kind of learning: teaching with dimensions of learning*. Alexandria: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Maulidiya, & Nurlaelah. (2019). The effect of problem based learning on critical thinking ability in mathematics education. *Journal of PhysicsL Conference Series*, 1-4.
- Misbahudin, A. R. (2019). Hubungan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK pada materi barisan dan deret aritmatika. *Journal on Education*, 445-450.
- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nurazizah, Sinta, & Nurjaman, A. (2018). Analisa hubungan self efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi lingkaran. *JPMI: Jurnal pembelaaran matematika inovatif*, 361-370.
- Rakhmawati. (2018). Kajian kemampuan self efficacy matematis siswa dalam pemecahan masalah. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 44-54.
- Rizal, & Anggo. (2017). Pengaruh model pembelajaran Inquiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP ditinjau dari Self-Efficacy. *Jurnal Pendidikan MAtematika*, 78-85.
- Utari, Destiniar, & Syahbana. (2020). Pengaruh model pembelajaran jucama terhadap kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self efficacy siswa SMP. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 35-47.